

MASALAH EKONOMI SEBAGAI TANTANGAN KELUARGA KRISTIANI ZAMAN INI

Ade Theresia Permata Sari Br Marmata, Aji Sukma Dewa, Jiang Qing
Vu Duc Quang, Herwindo Chandra
STIKAS St. Yohanes Salib, Kalimantan Barat
mariaanita.pkarm@gmail.com, gerard.cse07@gmail.com
mivannapkarm@gmail.com, antonmaria@gmail.com
herwindo.chandra@stikassantoyohanessalib.ac.id

Abstract

This study departs from the premise that the Christian family as ecclesia domestica is confronted with structural and multidimensional economic pressures. Low financial literacy, the expansion of consumerist culture, technological unemployment, customary demands, and currents of secularization generate vulnerabilities that affect sacramental stability, relational cohesion, and the continuity of children's faith formation. The research aims to identify the determining factors of family economic crisis, to evaluate its pastoral-theological consequences, and to formulate ecclesial responses within the horizon of Catholic Social Teaching. The study employs a qualitative approach through library research by analytically integrating magisterial documents and empirical findings. The results reveal the emergence of an economic vulnerability trap, manifested in increasing marital conflict, long-term labor migration, declining liturgical participation, and the weakening of intergenerational faith transmission. Conversely, Eucharistic spirituality, collaborative financial governance, and empowerment-oriented diakonia correlate with greater family resilience and renewed ecclesial engagement. Therefore, strengthening faith-based financial literacy and integrative family accompaniment becomes an urgent pastoral priority.

Keywords: *Christian family; economic hardship; financial literacy; economic vulnerability trap; Catholic social teaching*

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sel pertama masyarakat. Dalam iman Katolik, keluarga dipahami sebagai Gereja rumah tangga (*ecclesia domestica*), yakni tempat pertama pewartaan iman sekaligus perwujudan kasih Allah yang tak terceraiakan (Fransiskus, 2016; Yohanes Paulus II, 1981). Dalam konteks penelitian ini, keluarga Kristiani dimaknai sebagai keluarga yang dibangun melalui Sakramen Perkawinan dan hidup dalam persekutuan Gereja. Di tengah

kemajuan teknologi, globalisasi ekonomi, serta perubahan sosial-budaya yang berlangsung cepat, keluarga Kristiani menghadapi tantangan ekonomi yang tidak lagi bersifat sementara, melainkan struktural dan berkepanjangan. Permasalahan tersebut tidak hanya menyangkut kekurangan materi, tetapi juga rendahnya literasi keuangan, ketidakstabilan pendapatan, utang konsumtif, perkawinan usia dini, pengangguran akibat disrupsi teknologi, ketimpangan pendapatan, serta melemahnya jaminan sosial.

Tekanan ekonomi ini berdampak luas pada kehidupan relasional dan rohani keluarga, seperti munculnya depresi, konflik rumah tangga, menurunnya partisipasi dalam kehidupan menggereja, hingga ancaman terhadap keutuhan perkawinan yang bersifat sakramental dan *indissolubilis* (Sasi & Meo, 2025; Bandur, 2021; Matt Bradshawa & Ellison, 2010; Thesnaar, (2024)). Berbagai penelitian telah mengkaji dampak kesulitan ekonomi terhadap keluarga Kristen, baik pada tataran global (Boyle, 2006; Kathenya, 2024) maupun dalam konteks Indonesia (Mariyane et al., 2022; Theodorus A. Silab et al., 2025). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat parsial. Ada penelitian yang menitikberatkan pada aspek sosial-ekonomi, sementara yang lain lebih menyoroti dimensi psikologis dan spiritual. Integrasi antara ajaran magisterial Gereja dan realitas empiris keluarga Katolik Indonesia dalam dua dekade terakhir masih relatif terbatas.

Bertolak dari situasi tersebut, penelitian ini mengangkat pertanyaan mendasar mengenai bagaimana masalah ekonomi memengaruhi ketahanan keluarga Kristiani sebagai *ecclesia domestica*. Kondisi ekonomi yang tidak stabil berimplikasi pada meningkatnya konflik suami-istri, migrasi kerja jangka panjang, melemahnya keterlibatan dalam kehidupan menggereja, serta terganggunya pendidikan dan transmisi iman anak. Dengan demikian, fokus kajian ini diarahkan pada dua persoalan utama, yakni: apa faktor penyebab dan dampak krisis ekonomi terhadap keluarga Kristiani?; dan model tanggapan pastoral seperti apa yang relevan, transformatif, dan kontekstual bagi Gereja dewasa ini?.

Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis interdisipliner antara dokumen Gereja dan temuan empiris periode 2006-2025 melalui pendekatan kualitatif berbasis *library research*. Analisa difokuskan pada konsep *economic vulnerability trap* serta perumusan respon pastoral yang bersifat transformatif. Tujuan penelitian ini adalah: 1) menguraikan faktor penyebab dan dampak masalah ekonomi terhadap keluarga Kristiani; 2) menjelaskan pandangan resmi Gereja Katolik beserta tanggapan pastoralnya; dan 3) merumuskan implikasi praktis bagi pendampingan keluarga di tingkat paroki dan keuskupan dalam bentuk rekomendasi. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa kerangka pendampingan pra-nikah yang lebih kontekstual, penguatan

program pemberdayaan ekonomi umat, serta pengembangan materi pendidikan agama yang responsif terhadap realitas keluarga masa kini.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Perubahan Sosial-Ekonomi dan Kerentanan Keluarga Katolik

Pada era kontemporer, fungsi rohani dan sosial keluarga ini mengalami guncangan berat akibat masalah ekonomi yang bersifat struktural sekaligus personal. Masuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan gelombang sekularitas telah mempercepat komodifikasi hidup berkeluarga, sehingga banyak keluarga Katolik terjebak dalam dilema antara kebutuhan material dan panggilan iman (Bandur, 2021). Perubahan sosial-budaya yang cepat membuat perkawinan Katolik semakin rentan terhadap tekanan ekonomi, terutama di kalangan keluarga muda dan keluarga migran (Sasi & Meo, 2025; Sunarto, 2018).

2.1.2 Tantangan Global dan Dampak Psikososial

Secara global, Boyle (2006) telah menggarisbawahi bahwa abad ke-21 menampilkan tantangan baru bagi ekonomi sosial berbasis nilai Kristen, yaitu ketimpangan pendapatan, pengangguran teknologi, dan hilangnya jaminan sosial. Kondisi ini menciptakan "*financial hardship*" seperti yang disebut oleh Matt Bradshaw dan Christopher G. Ellison (2010), hal ini terbukti secara empiris dapat meningkatkan depresi, kecemasan, dan konflik dalam rumah tangga. Penelitian Kathenya (2024) di Tharaka-Nithi County, Kenya, bahkan menemukan bahwa faktor sosial-ekonomi merupakan prediktor terkuat ketidakstabilan perkawinan Kristen dengan nilai $R^2 = 0,68$ (Kathenya, 2024). Temuan serupa, di Indonesia ditunjukkan oleh Mariyane et al., (2022) yang mengungkapkan bahwa kesulitan ekonomi keluarga Katolik di Rantau Pulut berdampak langsung pada penurunan partisipasi dalam kehidupan menggereja, banyak umat merasa malu atau terlalu sibuk mencari nafkah sehingga absen dari Ekaristi dan kegiatan Gereja.

2.1.3 Akar Masalah pada Tingkat Keluarga

Di tingkat mikro, rendahnya literasi dan edukasi keuangan keluarga menjadi salah satu akar masalah yang paling kritis. Sebagian besar keluarga Katolik masih mengelola keuangan secara impulsif, terjerat utang konsumtif, dan tidak memiliki cadangan darurat (Suramaya Suci Kewal et al., 2021). Pola ini diperparah oleh fenomena perkawinan usia dini yang masih marak di beberapa wilayah, seperti temuan Seo (2024) di Paroki Maubesi, NTT. Perkawinan di bawah umur menciptakan beban ekonomi dini yang menghambat pendidikan dan perkembangan rohani pasangan muda. Theodorus A. Silab, dkk. (2025) dalam

studinya di Ponu, NTT, juga mengungkapkan bahwa konflik antara tuntutan adat (mahar dan pesta besar) dan keterbatasan ekonomi menjadi pemicu utama ketegangan rumah tangga, bahkan ancaman perceraian (Theodorus A. Silab, dkk., 2025). Tekanan ekonomi yang berkepanjangan sering kali menjadi “pintu masuk” bagi kehancuran janji perkawinan yang seharusnya tak terpisahkan (*indissolubilitas*) (Paraibabo, 2021; Vitus Yuwita & Wijaya, 2020).

2.1.4 Economic Vulnerability Trap dan Dampaknya bagi Anak

Kemiskinan yang dialami keluarga Kristiani bukan hanya kemiskinan materi, tetapi juga kemiskinan relasional dan spiritual. Thesnaar (2024) menyebutnya sebagai “*economic vulnerability trap*”, yakni lingkaran setan di mana kemiskinan melahirkan konflik, konflik memperlemah iman, dan lemahnya iman semakin menutup pintu harapan serta daya juang keluarga. Anak-anak menjadi korban paling rentan. Anak-anak terpaksa putus sekolah, bekerja di usia dini, atau kehilangan pembinaan iman yang memadai guna memenuhi kebutuhan hidup dan mengatasi kemiskinan yang dihadapi (Alfridus Yorianto Sasi & Meo, 2025).

2.1.5 Diakonia sebagai Respons Transformatif

Di tengah tantangan ini, Gereja dipanggil untuk menjalankan tugas diakonia yang profetik dan transformatif. Pelayanan diakonia yang berorientasi pemberdayaan bukan sekadar bantuan karitatif, mampu meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi umat Kristen secara signifikan (Widya Ariyani & Widhiati, 2024). Diakonia transformatif yang dimaksud ialah pelayanan Gereja yang berorientasi pada pemberdayaan berkelanjutan, bukan hanya bantuan karitatif sesaat. Fredik Melkias Boiliu dan Martha Megawati Pasaribu (2020) membuktikan bahwa pendidikan agama Kristen yang diintegrasikan dengan pelatihan ekonomi kreatif di era digital berhasil meningkatkan pendapatan jemaat sekaligus memperkuat identitas iman. Pengalaman serupa di Keuskupan Agung Onitsha, Nigeria, dicatat oleh Chika Ike & Omeke (2024). Gereja Katolik setempat mampu meringankan beban ekonomi umat melalui koperasi kredit, pelatihan wirausaha, dan pendampingan keluarga miskin, sehingga menurunkan angka perceraian dan meningkatkan kehadiran umat di Gereja.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* sebagai strategi utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena topik mengenai masalah ekonomi sebagai tantangan bagi keluarga Kristiani pada zaman ini bersifat multidimensi, mencakup aspek teologis, sosiologis, psikologis, dan ekonomis. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan

sintesis yang mendalam dari berbagai sumber tertulis yang telah terverifikasi dan dipublikasikan secara ilmiah (Zed, 2014; Creswell, 2014). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah berbagai dokumen Gereja Katolik yang berkaitan dengan ajaran dan pandangan Gereja mengenai kehidupan keluarga dan persoalan sosial-ekonomi. Dokumen-dokumen tersebut menjadi landasan utama untuk memahami perspektif Gereja dalam menanggapi persoalan ekonomi yang dihadapi keluarga Kristiani.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria inklusi tertentu, yaitu ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, dipublikasikan secara ilmiah, serta memiliki fokus kajian yang berkaitan dengan tema masalah ekonomi dalam kehidupan keluarga Kristiani. Melalui pemanfaatan data primer dan sekunder tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pandangan Gereja Katolik terhadap permasalahan ekonomi sebagai salah satu tantangan utama yang dihadapi keluarga Kristiani pada zaman ini.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1. Faktor Penyebab Munculnya Masalah Ekonomi dalam Keluarga

Ekonomi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Kehidupan setiap orang tidak pernah lepas dari kegiatan ekonomi maupun berbagai permasalahan ekonomi (Mariyane et al., 2022). Salah satu faktor yang sering menimbulkan masalah ekonomi dalam keluarga adalah meningkatnya kebutuhan hidup. Kondisi ini menuntut suami sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama untuk bekerja lebih keras agar mampu memenuhi kebutuhan keluarganya (Paraibabo, 2021). Apabila kondisi ekonomi keluarga berada pada tingkat yang rendah, hal tersebut dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan (Mendrofa, 2020).

Dalam kehidupan keluarga terdapat berbagai jenis kebutuhan, yaitu kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan tambahan yang mendukung kenyamanan hidup keluarga. Sementara itu, kebutuhan tersier merupakan kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi terlebih dahulu. Kebutuhan tersier umumnya berkaitan dengan barang-barang mewah atau barang yang sebenarnya tidak terlalu diperlukan (Vitus Yuwita & Wijaya, 2020). Keinginan untuk memiliki barang yang bukan termasuk kebutuhan primer sering kali menimbulkan kesulitan ekonomi. Dalam masyarakat modern, banyak orang berusaha mengikuti tren yang

sedang berkembang. Akibatnya, mereka membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan, melainkan hanya didorong oleh keinginan semata. Perilaku tersebut terkadang dipengaruhi oleh ambisi untuk meningkatkan status sosial di lingkungan masyarakat (Pekerti, 2025).

Selain itu, masalah ekonomi keluarga juga dapat muncul karena kurangnya kemampuan dalam mengelola keuangan. Dalam banyak keluarga, pengelolaan keuangan rumah tangga sering kali dilakukan oleh ibu rumah tangga. Namun, tidak semua ibu rumah tangga memiliki kemampuan yang memadai dalam mengatur keuangan keluarga secara efektif (Pekerti, 2025). Dalam pandangan Gereja Katolik, pengelolaan keuangan keluarga seharusnya tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak saja, yaitu istri. Suami juga perlu terlibat secara aktif dalam pengelolaan keuangan keluarga. Oleh karena itu, suami dan istri perlu bekerja sama serta membangun keterbukaan dalam mengatur keuangan rumah tangga (Kewal, et al., 2021).

Pengaruh budaya luar juga dapat memengaruhi pola dan standar hidup seseorang. Dalam situasi perubahan sosial dan ekonomi yang berlangsung cepat, ketidakstabilan ekonomi keluarga sering menjadi tantangan yang serius. Gaya hidup yang semakin tinggi dapat memperburuk keadaan karena mendorong perilaku konsumtif dan kurang hemat. Akibatnya, kondisi ekonomi keluarga menjadi semakin tertekan dan berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan baru dalam kehidupan keluarga (Alfridus Yoriando Sasi & Meo, 2025). Faktor kesehatan juga dapat memengaruhi kondisi ekonomi keluarga. Kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Apabila salah satu anggota keluarga mengalami sakit, terutama sakit yang cukup parah, hal tersebut dapat memberikan dampak besar terhadap kondisi ekonomi keluarga (Mendrofa, 2020). Bagi keluarga yang memiliki penghasilan tinggi, kondisi tersebut mungkin tidak terlalu menjadi masalah. Namun, bagi keluarga yang penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau bahkan kurang, biaya pengobatan dapat menjadi beban yang cukup berat.

Selain itu, terbatasnya peluang kerja juga menjadi salah satu faktor munculnya masalah ekonomi dalam keluarga. Jumlah pencari kerja yang banyak tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Persaingan yang tinggi dalam dunia kerja membuat kehidupan keluarga menjadi semakin berat. Dalam kondisi tersebut, sebagian orang terpaksa bekerja seadanya dengan penghasilan yang belum tentu mencukupi kebutuhan hidup keluarga (Mendrofa, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masalah ekonomi dalam keluarga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain meningkatnya kebutuhan hidup yang tidak sebanding dengan penghasilan, kurangnya kemampuan dalam mengelola keuangan, pengaruh budaya luar dan gaya hidup konsumtif, masalah kesehatan, serta terbatasnya peluang atau lapangan kerja.

2.3.2. Dampak Masalah Ekonomi bagi Keluarga Kristiani

Dampak masalah ekonomi terhadap keluarga Kristiani sangat signifikan. Kondisi ini tidak hanya mengancam fondasi material keluarga, tetapi juga memengaruhi stabilitas perkawinan, kehidupan rohani, pendidikan anak-anak, serta nilai-nilai moral dalam keluarga. Pertama, tekanan ekonomi dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan suami istri dan melemahkan stabilitas perkawinan. Kesulitan ekonomi sering memicu konflik rumah tangga, seperti saling menyalahkan dan terganggunya komunikasi, bahkan dapat menjadi faktor utama perceraian atau perpisahan (Kathanya, 2024). Tekanan ekonomi juga sering memaksa pasangan bekerja dalam jangka waktu lama di luar rumah sehingga memicu pemisahan keluarga, jarak emosional, dan menurunnya kualitas relasi perkawinan.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa masalah ekonomi merupakan faktor utama perceraian, misalnya ketika suami meninggalkan rumah untuk bekerja karena tekanan ekonomi dan tidak kembali, atau munculnya konflik terkait pengelolaan keuangan keluarga (Paraibabo, 2021). Di wilayah dengan kondisi ekonomi lemah, kesulitan ekonomi juga berkaitan dengan praktik pernikahan dini. Pasangan yang menikah pada usia muda sering memiliki tingkat pendidikan rendah dan peluang kerja terbatas, sehingga sulit memenuhi kebutuhan keluarga dan terjebak dalam siklus kemiskinan, yang kerap disertai masalah kesehatan dan kekerasan dalam rumah tangga (Seo, 2024).

Kedua, kesulitan ekonomi berdampak pada kehidupan rohani keluarga. Tekanan ekonomi dapat melemahkan praktik keagamaan serta memicu krisis spiritual dalam keluarga. Banyak keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi mengurangi keterlibatan dalam kegiatan Gereja, sehingga praktik iman semakin melemah dan pernikahan tidak lagi dipandang sebagai perjanjian suci (Theodorus A. Silab, et al., 2025). Secara psikologis, tekanan ekonomi juga menimbulkan kecemasan dan ketegangan yang berdampak lebih besar pada individu dengan keterlibatan keagamaan yang rendah. Selain itu, keluarga dengan status sosial ekonomi rendah sering mengalami kesulitan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan Gereja karena keterbatasan ekonomi dan tuntutan kebutuhan hidup. Kondisi ini dapat menimbulkan rasa rendah diri, menarik diri dari kehidupan sosial, bahkan menyebabkan isolasi dalam komunitas Gereja (Sasi & Meo, 2025).

Ketiga, kesulitan ekonomi juga berdampak pada pendidikan anak-anak serta berpotensi memicu krisis moral dalam keluarga. Kemiskinan sering membatasi akses anak terhadap pendidikan dan meningkatkan risiko putus sekolah, sebagaimana terjadi di berbagai negara seperti Nigeria dan Indonesia. Biaya pendidikan menjadi salah satu sumber tekanan finansial utama bagi keluarga dan menimbulkan kecemasan bagi orang tua. Di sisi lain, tekanan ekonomi sering memaksa kedua orang tua bekerja sehingga mengurangi waktu

pendampingan terhadap anak. Kondisi ini dapat melemahkan relasi orang tua dan anak serta menghambat pembinaan iman dalam keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi rentan lebih berisiko mengalami masalah perilaku dan perkembangan spiritual (Thesnaar, 2024).

Selain itu, tekanan ekonomi juga dapat menimbulkan kebingungan peran dalam keluarga dan meningkatkan beban tanggung jawab anggota keluarga. Dalam situasi tertentu, tekanan untuk bertahan hidup dapat mendorong kaum muda terlibat dalam aktivitas menyimpang, seperti penipuan daring, prostitusi, atau keterlibatan dalam kelompok keagamaan yang menyimpang. Bahkan, sebagian pasangan dapat meninggalkan kesetiaan dalam perkawinan dan menerima pola hidup non-monogami yang bertentangan dengan ajaran agama (Theodorus A. Silab et al., 2025). Secara lebih luas, dalam konteks sekularisasi, keluarga menghadapi krisis nilai ketika kebutuhan ekonomi ditempatkan di atas keyakinan agama sehingga pilihan etis sering dikorbankan demi memenuhi tuntutan material (Bandur, 2021).

2.3.3. Pandangan dan Tanggapan Gereja Terhadap Permasalahan Ekonomi dalam Keluarga Katolik

Berdasarkan temuan di lapangan yang menunjukkan kompleksnya tantangan ekonomi yang dihadapi keluarga, penelitian ini membahasnya melalui perspektif doktrin dan Ajaran Sosial Gereja Katolik. Gereja memandang keluarga bukan hanya sebagai unit sosial, tetapi sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga), yaitu tempat di mana iman, kasih, dan nilai-nilai Kristiani dihidupi serta diwariskan dalam kehidupan sehari-hari (Bandur, 2021). Dalam situasi kesulitan ekonomi pada masa kini, Gereja menegaskan bahwa krisis materi tidak semata-mata menjadi hambatan, tetapi juga dapat menjadi ruang pertumbuhan iman, solidaritas, dan kesaksian hidup Kristiani. Sebagai *Ecclesia Domestica*, keluarga memiliki peran penting sebagai benteng iman yang melindungi anggotanya dari tekanan nilai-nilai materialistis.

Dalam menghadapi kesulitan ekonomi, keluarga diajak untuk mengandalkan kekuatan doa, membangun komunikasi yang jujur, serta mengelola keuangan rumah tangga secara bijaksana. Pengelolaan keuangan yang cermat tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi semata, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab iman untuk menjaga kesejahteraan dan keutuhan keluarga (KWI, 2011; Vitus Yuwita & Wijaya, 2020). Selain itu, melalui Sakramen Perkawinan, pasangan suami-istri dipanggil untuk menghayati kesetiaan dan ketahanan dalam setiap situasi kehidupan, termasuk dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Gereja menegaskan bahwa persoalan ekonomi tidak dapat dijadikan alasan untuk mengabaikan nilai kesetiaan atau memutuskan ikatan perkawinan.

Sebaliknya, pasangan suami-istri diajak untuk saling menopang, bekerja dengan jujur, serta menaruh kepercayaan pada penyelenggaraan Ilahi. Dengan demikian, ketahanan keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi menjadi kesaksian nyata tentang kasih dan penyertaan Kristus dalam kehidupan keluarga (Vitus Yuwita & Wijaya, 2020). Spiritualitas Ekaristi juga memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga Katolik. Melalui Ekaristi, keluarga diajak untuk senantiasa bersyukur dalam setiap keadaan, baik dalam kelimpahan maupun dalam keterbatasan. Sikap syukur ini membantu keluarga terbebas dari kecemasan berlebihan terhadap masa depan serta dari sikap materialistis. Lebih dari itu, Ekaristi menggerakkan keluarga untuk hidup sederhana dan mengembangkan semangat berbagi dengan sesama yang membutuhkan. Dengan menempatkan relasi yang manusiawi dan kebersamaan sebagai prioritas, keluarga Katolik dipanggil untuk menjadi komunitas yang solider dan menolak pola hidup konsumeristis (Bandur, 2021).

Dalam kerangka yang lebih luas, Ajaran Sosial Gereja menegaskan prinsip bahwa ekonomi harus melayani manusia, bukan sebaliknya. Prinsip ini menempatkan aktivitas ekonomi dalam kerangka moral, martabat manusia, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, Gereja menyuarakan kritik terhadap sistem ekonomi yang tidak adil serta mendorong terciptanya pemerataan kesempatan bagi semua orang. Upaya Gereja tidak hanya terbatas pada bantuan karitatif, tetapi juga diwujudkan melalui program pemberdayaan yang berkelanjutan, seperti pelatihan keterampilan, pengembangan koperasi, serta advokasi kebijakan yang berpihak pada kaum miskin (Ariyani & Widhiati, 2024; Chika Ike & Omeke, 2024). Gereja juga menyadari bahwa kematangan ekonomi merupakan salah satu aspek penting dalam membangun keluarga yang tangguh.

Oleh karena itu, Gereja mendorong pendewasaan usia perkawinan serta menyediakan pendampingan pra-nikah yang komprehensif, termasuk dalam aspek persiapan ekonomi. Pendampingan ini mencakup pendidikan mengenai pengelolaan keuangan keluarga secara bijaksana serta pengembangan komunikasi yang sehat antara suami dan istri dalam mengelola sumber daya ekonomi keluarga (Suramaya Suci Kewal, et al., 2021). Lebih jauh lagi, sebagai kelanjutan dari misi Yesus Kristus, Gereja menegaskan prinsip *preferential option for the poor*, yaitu pilihan preferensial bagi kaum miskin. Prinsip ini mengajak keluarga Katolik untuk aktif memperjuangkan keadilan ekonomi dalam kehidupan sosial. Untuk mewujudkannya, Gereja mengembangkan pendekatan pastoral yang bersifat transformatif, salah satunya melalui *Dialogical Intergenerational Pastoral Process* (DIPP). Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog yang setara dan relasi etis dengan kaum miskin, sehingga bersama-sama dapat membangun tatanan sosial-ekonomi yang lebih adil dan manusiawi (Thesnaar, 2024, p. 5).

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Masalah ekonomi merupakan tantangan eksistensial bagi keluarga Kristiani masa kini. Tantangan ini tidak hanya mengancam kesejahteraan materi, tetapi juga dapat menggoyahkan stabilitas perkawinan sakramental, kehidupan rohani, serta pembinaan iman anak-anak dalam keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, perkawinan usia dini, pengangguran struktural, serta pengaruh sekularisasi. Kondisi tersebut menciptakan suatu *economic vulnerability trap* yang dapat melemahkan peran keluarga sebagai *ecclesia domestica*.

Meskipun demikian, Gereja Katolik menegaskan bahwa krisis ekonomi juga dapat menjadi kesempatan untuk pertumbuhan iman apabila dihadapi dengan spiritualitas Ekaristi, pengelolaan keuangan yang bijaksana, kesetiaan terhadap sakramen perkawinan, serta praktik diakonia yang bersifat transformatif. Diakonia ini diarahkan pada upaya pemberdayaan dan mengutamakan pilihan preferensial bagi kaum miskin. Berdasarkan hal tersebut, Gereja dipanggil untuk memperkuat pendampingan pra-nikah, mengembangkan program literasi keuangan yang berbasis iman, serta membangun koperasi dan pelatihan kewirausahaan di tingkat paroki. Upaya-upaya ini diharapkan dapat membantu keluarga Kristiani menghadapi krisis ekonomi sekaligus meneguhkan mereka sebagai saksi kasih Allah yang setia di tengah dunia.

3.2. Saran

Gereja Katolik di Indonesia dapat berperan dalam mengatasi krisis ekonomi yang dialami oleh keluarga Kristiani melalui beberapa langkah strategis yang bersifat pastoral dan pemberdayaan. Pertama, Gereja perlu mengintegrasikan modul literasi keuangan keluarga dan perencanaan ekonomi berbasis iman sebagai bagian wajib dalam Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) serta dalam program pembinaan pasangan suami istri secara berkala. Upaya ini bertujuan untuk membekali pasangan dengan kemampuan mengelola keuangan keluarga secara bijaksana dan bertanggung jawab dalam terang nilai-nilai iman Kristiani.

Kedua, pada tingkat Paroki, dapat dibentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) atau *Credit Union* yang berbasis pada komunitas basis gerejawi. Pengelolaan lembaga ekonomi komunitas ini perlu dilakukan secara profesional serta berada di bawah pengawasan tim diakonia paroki agar mampu mendukung kemandirian ekonomi umat. Ketiga, pada tingkat Keuskupan, perlu didirikan Pusat Pemberdayaan Ekonomi Keluarga (PPEK) yang berfungsi sebagai lembaga pendampingan yang menyediakan pelatihan kewirausahaan, pendampingan usaha

mikro, serta advokasi kebijakan publik yang berpihak pada kesejahteraan keluarga dan kaum miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfridus Yoriando Sasi, & Meo, Y. W. B. L. (2025). Tantangan dalam Menghidupi Perkawinan Katolik di Tengah Perubahan Sosial dan Budaya. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 3(1).<https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i1.439>
- Ariyani, W., & Widhiati, G. (2024). Peran Majelis Gereja dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Umat Kristen melalui Pelayanan Diakonia. *JUFTEK: Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 7(2), 1–10.<https://doi.org/10.58919/juftek.v7i2.217>
- Bandur, H. (2021). Keluarga Katolik, Mea dan Sekularitas. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 1(2), 35–60. <https://doi.org/10.60130/ja.v1i2.19>
- Boyle, E. J. O. (2006). Challenges Facing Social Economists in the Twenty- First Century: A Catholic's Perspective. *Review of Social Economy*, 51(4).<https://www.jstor.org/stable/29769696>
- Chika Ike, & Omeke, V. C. (2024). The Role of Catholic Church in Curbing Economic Hardship in Ekwulobia, Anambra State. *Nsukka Journal of Religion and Cultural Studies*, 12(2).<https://journal.njrcs.org/index.php/njrcs/article/view/53/49>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fransiskus. (2016). *Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)*. Seri Dokumen Gerejawi No. 100. Dokpen KWI.
- Fredik Melkias Boiliu, & Pasaribu, M. M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 2(2), 118-132.<https://lpm.unla.ac.id/ojs/index.php/tribhakti/article/view/1518/989>
- Kathanya, L. M. (2024). Influence of Psychological Well-Being and School Factors on Delinquency, During the Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected Schools in Nakuru County: Kenya. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, VIII(X), 1175–1189. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). (2011). *Pedoman Pastoral Keluarga Katolik Indonesia*. Obor.

- Mariyane, Adinuhgra, S., Maria, P., & Al., E. (2022). Pengaruh Ekonomi Keluarga Katolik Terhadap Kehidupan Menggereja di Rantau Pulut. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(1), 55-69. <https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/64/69>
- Matt Bradshawa, & Ellison, C. G. (2010). Financial Hardship and Psychological Distress: Exploring The Buffering Effects of Religion. *Social Science & Medicine*, 71.
- Mendrofa, A. (2020). Membangun Keluarga Kristen yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33. *Haggadah Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1). <https://doi.org/10.57069/haggadah.v1i1.6>
- Paraibabo, M. (2021). Kajian Etis Teologis Kristen Tentang Perceraian dalam Keluarga Kristen. *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi*, 6(2). <https://doi.org/10.56942/ejit.v6i2.27>
- Pekerti, L. G. P. K. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Kerambitan, Kab. Tabanan. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 2(4), 227–237. <https://doi.org/10.61722/jrme.v2i4.5640>
- Seo, M. K. (2024). Dampak Perkawinan Usia Dini terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga di Lingkungan Fatubai Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Maubesi. *Propheta: Jurnal Pendidikan dan Kateketik Pastoral*, 10(1). <https://doi.org/10.61717/p.v12i1.117>
- Sunarto. (2018). Kehidupan Keluarga Kristen dan Tantangannya Pada Masa Kini. *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 8(1). <https://doi.org/10.51828/td.v8i1.46>
- Suramaya Suci Kewal, Putranto, Y. A., Mendari, A. S., & Al., E. (2021). Pentingnya Edukasi Keuangan Keluarga. *Journal Abdimas Musi Charitas*, 5(2), 30-36. <https://eprints.ukmc.ac.id/6904/1/310-Article%20Text-1556-1-10-20211230.pdf>
- Theodorus A. Silab, Seran, D. A., Lupa, Y. A., & Al., E. (2025). Dinamika Kehidupan Perkawinan di Ponu: Tantangan Adat, Ekonomi, dan Iman. *DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4). <https://doi.org/10.57101/dimasjurnal.v2i5.273>
- Thesnaar, C. (2024). Trapped in Economic Vulnerability? Pastoral Theological Reflections on Poverty. *Religions*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/rel15121505>
- Vitus Yuwita, & Wijaya, A. I. K. D. (2020). Perjuangan Pasangan Suami Istri dalam Menghayati Janji Perkawinan Katolik di Tengah Tantangan Ekonomi. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 2(1). <https://doi.org/10.34150/credendum.v2i1.271>
- Widya Ariyani, & Widhiati, G. (2024). Peran Majelis Gereja dalam Meningkatkan

Kesejahteraan Sosial Ekonomi Umat Kristen melalui Pelayanan Diakonia.

Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik, 7(2), 1-10.
<https://doi.org/10.58919/juftek.v7i2.217>

Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris Consortio*. Vatican Publishing House.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.